



Etika Islam dalam Pemilihan Ilmu dan Lingkungan Belajar yang Baik : Studi Kitab Ta'lim Mutaalim

Article Information

Articles Submitted :

2025-11-22


Articles Received :

2025-12-17

Published Articles :

2026-01-05

 Syukron Makmun ^{1*}


 Ahmad Fauzi Zakaria ²

 Isop Syafei ³

 Izzudin Musthafa ⁴

 ¹ Institut Studi Islam Al-Amin Indramayu

 ^{2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Gung Djati Bandung

 Email Correspondence * : syukronmakmun@insia-indramayu.ac.id

Kata Kunci: Internalisasi adab, Pendidikan Islam, Ta'lim al-Muta'allim, Etika belajar

Abstrak: Perkembangan teknologi yang pesat dan kemudahan akses informasi di era kontemporer menimbulkan tantangan baru bagi pendidikan Islam, terutama dalam membentuk karakter intelektual, moral, dan spiritual para pembelajar. Banyak siswa kesulitan mengidentifikasi pengetahuan yang bermanfaat, guru yang kredibel, dan lingkungan belajar yang mendukung, menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik belajar modern dan landasan etis yang ditekankan dalam teks-teks pendidikan Islam klasik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan mekanisme internalisasi adab dalam pemilihan pengetahuan, guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar sebagaimana dijelaskan dalam Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji. Menggunakan desain kualitatif deskriptif, penelitian ini mengacu pada sumber primer terutama Ta'lim al-Muta'allim didukung oleh wawancara semi-terstruktur dengan pakar pendidikan Islam, analisis dokumen, dan pengamatan di lembaga pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa internalisasi adab melibatkan tahap-tahap berlapis: pemahaman kognitif, internalisasi afektif, dan aktualisasi perilaku. Adab membimbing peserta didik untuk mengejar pengetahuan dengan niat yang jelas, memilih guru yang terpercaya, membangun jaringan teman sebaya yang mendukung, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Studi ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Ta'lim al-Muta'allim ke dalam kerangka kerja pembelajaran kontemporer dapat meningkatkan penilaian etika siswa dan mendukung perkembangan akademik yang holistik.

Keywords: Adab internalization; Islamic education; Ta'lim al-Muta'allim; ethical learning

Abstract : Rapid technological developments and easy access to information in the contemporary era pose new challenges for Islamic education, particularly in shaping the intellectual, moral, and spiritual character of learners. Many students find it difficult to identify useful knowledge, credible teachers, and supportive learning environments, indicating a gap between modern learning practices and the ethical foundations emphasised in classical Islamic educational texts. This study aims to analyse the process and mechanisms of internalising adab in the selection of knowledge, teachers, peers, and learning environments as described in Ta'lim al-Muta'allim by al-Zarnuji. Using

a descriptive qualitative design, this study refers to primary sources, primarily Ta'lim al-Muta'allim, supported by semi-structured interviews with Islamic education experts, document analysis, and observations at Islamic educational institutions. The data were analysed using Miles and Huberman's interactive model. The findings indicate that the internalisation of adab involves multiple stages: cognitive understanding, affective internalisation, and behavioural actualisation. Adab guides students to pursue knowledge with clear intentions, choose trusted teachers, build supportive peer networks, and create conducive learning environments. This study concludes that integrating the ethical principles of Ta'lim al-Muta'allim into contemporary learning frameworks can improve students' ethical judgement and support holistic academic development.

Author Contributions

Conceptualization: All Author

Methodology: All Author

Investigation: All Author

Writing original draft preparation:

All Author **Writing review and editing:**
All Author

Visualization: All Author

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Studi Islam Al-Amin Indramayu & UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Isop Syafe'i M.Ag. & Prof. Dr. H. Izzuddin, M.A atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan proses penyelesaian penelitian ini.

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Dalam pendidikan Islam kontemporer, siswa semakin menghadapi dilema praktis dalam memilih pengetahuan yang bermakna dan lingkungan belajar yang tepat. Perkembangan pesat teknologi digital dan akses tak terbatas terhadap informasi telah mengaburkan batasan antara pengetahuan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, sumber yang berwibawa dan tidak dapat diandalkan, serta lingkungan belajar yang mendukung dan merugikan (Anwar & Ridlwan, 2024). Banyak siswa kesulitan menentukan apa yang harus dipelajari, dari siapa pembelajaran harus dilakukan, dan dalam lingkungan seperti apa perkembangan intelektual, moral, dan spiritual dapat dipupuk. Kondisi ini telah mengakibatkan orientasi belajar yang terfragmentasi, penurunan etika akademik, dan kebingungan mengenai prioritas pendidikan, yang menunjukkan kesenjangan kritis antara kesempatan belajar dan pertimbangan etis dalam pilihan pendidikan.

Dari sudut pandang normatif dan reflektif, masalah ini tidak dapat diatasi hanya melalui literasi teknologi atau reformasi kurikulum. Sebaliknya, hal ini membutuhkan kompas etika mendasar yang membimbing peserta didik sebelum mereka memasuki proses pembelajaran itu sendiri (Supiyardi dkk., 2024). Kesadaran etika harus mendahului keterlibatan akademis, membentuk bagaimana peserta didik mengevaluasi pengetahuan, memilih guru, dan memosisikan diri mereka dalam lingkungan pembelajaran. Dalam hal ini, etika pendidikan Islam menawarkan solusi strategis dengan menekankan kesengajaan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral dalam pengambilan keputusan pendidikan. Menghidupkan kembali bimbingan etika yang berakar pada tradisi intelektual Islam dapat membantu peserta didik menavigasi kompleksitas pendidikan kontemporer dengan kejelasan, tanggung jawab, dan tujuan yang lebih besar.

Salah satu karya klasik paling berpengaruh yang membahas landasan etika ini adalah Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji. Teks ini secara unik menempatkan adab (perilaku etis) sebagai prasyarat untuk pembelajaran yang sukses, secara eksplisit menguraikan kriteria untuk memilih pengetahuan yang bermanfaat, memilih guru yang kompeten dan bermoral tinggi, serta menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif (Atikah Salma Hidayati dkk., 2024a). Tidak seperti banyak teks pedagogis yang terutama berfokus pada metode pengajaran, Ta'lim al-Muta'allim menekankan pemahaman etika sebagai persiapan untuk pembelajaran yang bermakna. Penekanan yang khas ini memberikan kerangka kerja yang berharga namun kurang dieksplorasi untuk mengatasi dilema pendidikan kontemporer.

Studi ini mengadopsi pendekatan normatif-analitis dan interpretatif yang berlandaskan pemikiran pendidikan Islam klasik, menggunakan Ta'lim al-Muta'allim sebagai kerangka konseptual utamanya. Penelitian ini membangun argumennya berdasarkan premis bahwa internalisasi etika adalah proses multidimensional yang melibatkan pemahaman kognitif, komitmen afektif, dan transformasi perilaku. Dengan menempatkan prinsip-prinsip etika klasik dalam konteks tantangan pembelajaran modern, studi ini berpendapat bahwa adab berfungsi sebagai kompas fundamental yang membimbing pilihan pendidikan peserta didik, bukan sekadar mengatur perilaku selama proses pembelajaran.

Fokus penelitian ini berkaitan erat dengan beberapa studi terkini yang mengkaji etika dalam pendidikan Islam, meskipun dengan penekanan yang berbeda. Kelompok studi pertama (Syairozi, 2025) menyoroti relevansi Ta'lim al-Muta'allim dalam pembentukan karakter dan ketulusan dalam belajar, tetapi berkonsentrasi pada perilaku etis selama proses pembelajaran.

Kelompok studi kedua (Saputra, 2024) mengeksplorasi hubungan guru-murid dan disiplin dalam lingkungan pembelajaran Islam, menekankan etika interaksional daripada pengambilan keputusan sebelum belajar.

Tipologi ketiga dari penelitian terkini (Munira dkk., 2024) menyelidiki lingkungan belajar yang beretika dan dampak media digital terhadap adab siswa, sementara kelompok keempat (Suripto dkk., 2024) membahas kesadaran siswa akan pengetahuan yang bermanfaat dan kredibilitas sumber dalam pendidikan modern. Meskipun studi-studi ini mengakui pentingnya etika, mereka cenderung memperlakukan pemilihan pengetahuan dan lingkungan belajar secara terpisah dan jarang secara eksplisit mendasarkan analisis mereka pada teks-teks Islam klasik, khususnya Ta'lim al-Muta'allim.

Studi ini membedakan dirinya dengan secara eksplisit mengintegrasikan seleksi etis terhadap pengetahuan dan lingkungan belajar dalam kerangka Islam klasik yang terpadu. Alih-alih mengulang diskusi umum tentang perilaku moral atau disiplin belajar, penelitian ini menyoroti tahap persiapan belajar bagaimana prinsip-prinsip etika diinternalisasi untuk membimbing pilihan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Oleh karena itu, studi ini signifikan secara teoretis dan praktis: secara teoretis, studi ini memperkaya wacana pendidikan Islam dengan memposisikan kembali adab sebagai landasan strategis untuk pengambilan keputusan pendidikan; secara praktis, studi ini menawarkan kepada pendidik dan lembaga kerangka kerja etis yang dapat menjadi acuan bagi program orientasi, pendidikan karakter, dan bimbingan belajar dalam lingkungan pendidikan kontemporer. Melalui kontribusi ini, studi ini berupaya untuk membina peserta didik yang tidak hanya mampu secara akademis tetapi juga berlandaskan etika dalam menavigasi perjalanan pendidikan mereka.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang sangat cocok untuk mengeksplorasi dan menafsirkan makna etis yang tertanam dalam teks-teks pendidikan Islam klasik dan meneliti relevansinya terhadap praktik pendidikan kontemporer. Alih-alih menekankan pengukuran numerik, pendekatan ini memprioritaskan pemahaman mendalam tentang konsep, nilai, dan prinsip etika melalui penyelidikan naturalistik.

Penelitian ini berfokus pada Ta'lim al-Muta'allim sebagai teks analitis utama, khususnya panduannya tentang pemilihan pengetahuan yang bermanfaat, pemilihan guru yang berkualitas dan berakhlak mulia, serta pembentukan lingkungan belajar yang kondusif.

Desain kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana adab dikonseptualisasikan dalam teks klasik dan bagaimana ajaran etika ini dapat diinternalisasi dalam pengambilan keputusan akademis modern.

Data primer diperoleh dari analisis tekstual sistematis Ta'lim al-Muta'allim dan didukung oleh wawancara semi terstruktur dengan para ahli pendidikan Islam. Para pendidik pesantren dan siswa yang familiar dengan teks tersebut, bertujuan untuk menangkap interpretasi kontekstual dan pengalaman hidup. Data sekunder meliputi buku, artikel jurnal yang ditinjau sejawat, tesis, dan studi terbaru tentang etika pendidikan Islam dan pemikiran pedagogis klasik.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, wawancara, dan observasi non-partisipan di lingkungan pembelajaran Islam terpilih, yang memungkinkan triangulasi metodologis dan meningkatkan kedalaman serta kredibilitas analisis.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Selama tahap reduksi data, informasi relevan dari teks, wawancara, dan observasi dipilih, dikodekan, dan dikategorikan untuk mengidentifikasi tema dan pola etika utama yang terkait dengan internalisasi adab. Data yang telah diproses kemudian diorganisasikan dan disajikan dalam narasi tematik dan kerangka konseptual untuk memfasilitasi interpretasi dan perbandingan antara prinsip-prinsip etika klasik dan praktik pendidikan kontemporer. Tahap terakhir melibatkan penarikan dan verifikasi kesimpulan melalui interpretasi berkelanjutan dan pengecekan silang di seluruh sumber dan metode data. Proses analitis ini memungkinkan studi untuk menghasilkan wawasan yang bernuansa, kredibel, dan berlandaskan konteks tentang bagaimana ajaran etika Ta'lim al-Muta'allim dapat membimbing peserta didik, pendidik, dan lembaga dalam membuat pilihan yang bertanggung jawab mengenai pemilihan pengetahuan dan lingkungan belajar dalam lanskap pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kerangka Teoretis Etika Pemilihan Ilmu dan Lingkungan Belajar dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Studi ini secara teoritis berlandaskan pada etika pendidikan Islam klasik sebagaimana diuraikan dalam Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji, sebuah teks fundamental yang menempatkan adab sebagai prasyarat penting untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Dalam kerangka ini, pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai proses kognitif atau teknis, tetapi sebagai upaya yang sarat dengan moral dan berorientasi spiritual (Atikah Salma Hidayati dkk., 2024b). Al-Zarnuji menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan bukan hanya oleh kapasitas intelektual, tetapi yang lebih mendasar, oleh orientasi etis pembelajar dalam memilih pengetahuan, guru, teman, dan lingkungan belajar. Pengetahuan (*'ilm*) dalam tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan niat spiritual

Dari sudut pandang teoretis, Ta'lim al-Muta'allim mengemukakan epistemologi etika di mana pengetahuan dinilai berdasarkan *manfa'ah* (manfaatnya), kemampuannya untuk mendekatkan pembelajar kepada Tuhan, dan kontribusinya terhadap kesejahteraan individu dan social (Junaidi, 2023). Pandangan ini menantang pendekatan instrumental dan utilitarian modern terhadap pendidikan yang memprioritaskan nilai pasar, prestise, atau keuntungan ekonomi di atas substansi moral. Kerangka kerja Al-Zarnuji menegaskan bahwa pengetahuan yang tanpa landasan etika dapat menyebabkan kesombongan intelektual, kekosongan spiritual, atau kerugian sosial. Oleh karena itu, tindakan memilih pengetahuan itu sendiri menjadi keputusan etis yang mendahului dan membentuk seluruh proses pembelajaran.

Kerangka teoritis studi ini juga mengacu pada teori-teori pendidikan kontemporer yang menekankan pembentukan karakter dan agensi moral. Teori pendidikan karakter menyoroti integrasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sementara teori pembelajaran sosial menggarisbawahi peran lingkungan, panutan, dan pengaruh teman sebaya dalam membentuk perilaku (Irawati dkk., 2024). Perspektif modern ini sangat selaras dengan penekanan Islam klasik pada *uswah* (teladan), persahabatan (*shubhah*), dan pembiasaan melalui lingkungan. Dengan menempatkan Ta'lim al-Muta'allim dalam lanskap teoritis yang lebih luas ini, studi ini menunjukkan bahwa pedagogi Islam klasik bukanlah sesuatu yang anakronis,

tetapi secara konseptual selaras dengan dan dalam beberapa hal mengantisipasi pemikiran pendidikan modern.

Selain itu, kerangka teoretis ini mengakui perluasan definisi lingkungan belajar di era kontemporer. Sementara teks-teks klasik terutama membahas ruang fisik seperti masjid, madrasah, dan lingkaran belajar, prinsip-prinsip etika yang mendasarinya secara alami meluas ke lingkungan digital. Oleh karena itu, studi ini menafsirkan penekanan al-Zarnuji pada lingkungan yang disiplin, persahabatan moral, dan penghormatan terhadap pengetahuan sebagai kerangka normatif yang berlaku untuk ruang belajar fisik dan virtual. Dalam pengertian ini, adab berfungsi sebagai landasan etika transhistoris yang mampu membimbing para pembelajar di tengah perubahan konteks pendidikan.

2. Kerangka Konseptual Internalisasi Etika Belajar dalam Pendidikan Islam

Berlandaskan landasan teoretis, studi ini mengembangkan kerangka konseptual yang menjelaskan internalisasi adab sebagai proses dinamis dan berlapis-lapis. Kerangka ini mengkonseptualisasikan internalisasi sebagai proses yang terjadi melalui tiga tahapan yang saling terkait: internalisasi kognitif, internalisasi afektif, dan internalisasi perilaku. Tahapan-tahapan ini tidak beroperasi secara terpisah tetapi membentuk siklus berkelanjutan dan saling memperkuat yang membentuk pengambilan keputusan dan perilaku akademis peserta didik.

Tahap pertama, internalisasi kognitif, mengacu pada pemahaman intelektual pembelajar tentang prinsip-prinsip etika yang berasal dari Ta'lim al-Muta'allim. Pada tingkat ini, pembelajar memperoleh pengetahuan tentang kriteria pemilihan pengetahuan yang bermanfaat, karakteristik guru yang berkualitas dan beretika, pentingnya pergaulan yang saleh, dan ciri-ciri lingkungan belajar yang kondusif. Pemahaman ini dikembangkan melalui studi teks, pengajaran dari guru, dan keterlibatan reflektif dengan konsep-konsep etika. Internalisasi kognitif memberikan pembenaran rasional untuk pilihan-pilihan etis, memungkinkan pembelajar untuk membedakan antara pengetahuan yang hanya menarik atau populer dan pengetahuan yang benar-benar bermanfaat.

Tahap kedua, internalisasi afektif, melibatkan pengembangan keterikatan emosional dan apresiasi moral terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Pada tingkat ini, prinsip-prinsip etika tidak lagi dianggap sebagai aturan eksternal tetapi sebagai komitmen yang bermakna secara pribadi. Peserta didik mulai menghargai ketulusan, kerendahan hati, disiplin, dan rasa hormat bukan hanya karena diajarkan tetapi karena mereka menyadari nilai intrinsiknya. Internalisasi afektif dipupuk melalui pengalaman belajar yang positif, hubungan yang bermakna dengan guru, kelompok teman sebaya yang suportif, dan lingkungan yang mewujudkan nilai-nilai etika. Tanpa dimensi afektif ini, pemahaman kognitif tetap rapuh dan mudah dikalahkan oleh tekanan eksternal.

Tahap ketiga, internalisasi perilaku, mewakili perwujudan adab dalam praktik akademik yang konsisten. Pada tahap ini, prinsip-prinsip etika diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati, seperti memilih mata kuliah berdasarkan manfaat daripada prestise, mencari bimbingan dari guru yang berkualitas dan bermoral tinggi, membentuk kelompok sebaya yang mendorong disiplin dan ketulusan, dan secara sengaja memilih lingkungan belajar—baik fisik maupun digital yang mendukung fokus intelektual dan pertumbuhan spiritual. Internalisasi perilaku mencerminkan integrasi pengetahuan, nilai, dan tindakan, yang menunjukkan bahwa adab telah menjadi bagian dari karakter pembelajar.

Secara konseptual, model tiga tahap ini menempatkan adab sebagai kompas moral yang beroperasi sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran. Model ini membimbing peserta didik tidak hanya dalam cara mereka belajar tetapi juga dalam cara mereka mengarahkan seluruh perjalanan pendidikan mereka. Kerangka kerja ini juga menyoroti peran pendidik dan institusi dalam memfasilitasi internalisasi dengan memberikan pengajaran etika, mencontohkan perilaku berbudi luhur, dan menciptakan lingkungan yang memperkuat komitmen moral. Dengan cara ini, kerangka kerja konseptual menjembatani agensi moral individu dan tanggung jawab institusional.

3. Temuan Penelitian tentang Etika Pemilihan Ilmu dan Lingkungan Belajar

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa internalisasi adab, sebagaimana dikonseptualisasikan dalam Ta'lim al-Muta'allim, memainkan peran penting dalam membentuk pilihan peserta didik terkait pengetahuan, guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar. Data dari analisis tekstual, wawancara, dan observasi secara konsisten menunjukkan bahwa peserta didik yang menginternalisasi kriteria etika menunjukkan kejelasan tujuan yang lebih besar, komitmen akademik yang lebih kuat, dan disiplin moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang pilihannya didorong terutama oleh tren eksternal atau pertimbangan pragmatis.

Berkaitan dengan pemilihan pengetahuan, temuan menunjukkan bahwa Ta'lim al-Muta'allim membingkai tindakan ini sebagai orientasi etika daripada keputusan akademik yang netral. Peserta didik yang dipandu oleh prinsip *al-'ilm al-nāfi'* memprioritaskan pengetahuan yang berkontribusi pada perkembangan moral pribadi dan manfaat sosial. Wawancara mengungkapkan bahwa siswa yang mengadopsi lensa etika ini mengalami pengurangan kecemasan dan kebingungan ketika membuat pilihan akademik, karena keputusan mereka berlandaskan pada makna jangka panjang daripada utilitas jangka pendek. Data observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa para pembelajar tersebut menunjukkan ketekunan yang lebih kuat, penundaan yang lebih rendah, dan ketahanan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan akademis.

Dalam konteks pemilihan guru, temuan ini menegaskan relevansi berkelanjutan dari kriteria al-Zarnuji: kompetensi pengetahuan, integritas moral, dan bimbingan yang tulus. Peserta didik yang secara sadar memilih guru berdasarkan atribut etis ini mengembangkan ikatan akademis dan spiritual yang lebih dalam, yang secara positif memengaruhi disiplin, motivasi, dan rasa hormat mereka terhadap pengetahuan. Studi ini juga menyoroti urgensi bimbingan etis ini di era digital, di mana proliferasi pendidik dan influencer online mempersulit evaluasi otoritas dan kredibilitas. Adab yang terinternalisasi membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menavigasi lanskap ini secara bertanggung jawab.

Mengenai hubungan antar teman sebaya, temuan menunjukkan bahwa persahabatan etis secara signifikan memengaruhi perilaku akademis dan konsistensi moral. Peserta didik yang mengelilingi diri mereka dengan teman sebaya yang disiplin dan tulus mendapat manfaat dari motivasi kolektif, akuntabilitas bersama, dan dukungan emosional. Observasi di lingkungan pesantren menggambarkan bagaimana lingkungan belajar sebaya yang terstruktur, seperti lingkaran belajar dan program mentoring, mengoperasionalkan prinsip-prinsip persahabatan klasik dengan cara yang efektif. Temuan ini selaras dengan penelitian

kontemporer tentang pengaruh teman sebaya dan komunitas praktik, memperkuat relevansi wawasan klasik.

Studi ini juga menemukan bahwa lingkungan belajar baik fisik maupun digital memainkan peran penting dalam memperkuat atau melemahkan internalisasi etika. Lingkungan yang dicirikan oleh struktur, orientasi spiritual, dan teladan positif memfasilitasi pembelajaran yang disiplin dan pertumbuhan moral. Sebaliknya, lingkungan yang dipenuhi dengan gangguan dan ambiguitas etika menghambat fokus dan pembentukan karakter. Adab yang terinternalisasi memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi lingkungan mereka secara kritis dan membuat pilihan yang disengaja yang mendukung tujuan pendidikan dan moral mereka.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menegaskan bahwa internalisasi adab bukanlah cita-cita moral yang abstrak, tetapi kerangka kerja yang praktis dan efektif untuk mengatasi tantangan pendidikan kontemporer. Dengan mengintegrasikan etika Islam klasik dengan realitas pendidikan modern, studi ini menunjukkan bahwa Ta'lim al-Muta'allim menawarkan bimbingan yang abadi untuk membina peserta didik yang berfokus secara intelektual, berlandaskan moral, dan sadar secara spiritual. Konvergensi antara prinsip-prinsip klasik dan teori pendidikan kontemporer menggarisbawahi relevansi dan penerapan warisan pedagogis Islam yang berkelanjutan di dunia modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi adab dalam memilih pengetahuan dan lingkungan belajar, sebagaimana dijelaskan dalam Ta'lim al-Muta'allim, merupakan fondasi penting bagi pembentukan integritas intelektual, moral, dan spiritual. Al-Zarnuji menegaskan bahwa proses belajar harus dimulai dengan pilihan sadar yang berlandaskan ketulusan, kemanfaatan, dan keselarasan dengan petunjuk ilahi. Prinsip-prinsip ini membimbing pembelajar untuk memilih ilmu yang bermakna, guru yang berkompeten dan berakhlak, teman yang memperkuat karakter, serta lingkungan yang mendukung kedisiplinan dan penyempurnaan spiritual.

Temuan menunjukkan bahwa internalisasi adab berlangsung melalui pemahaman kognitif, keterikatan emosional, dan konsistensi perilaku, sehingga adab tidak hanya teoretis tetapi harus mewarnai tindakan nyata. Dalam konteks modern yang penuh informasi, menurunnya penghormatan kepada guru, dan godaan digital, ajaran Ta'lim al-Muta'allim menjadi kompas moral yang relevan. Penerapan prinsip-prinsip etis ini mendorong pengambilan keputusan akademik yang bertanggung jawab, memperkuat motivasi belajar, serta membentuk karakter. Dengan demikian, internalisasi adab merupakan strategi vital untuk melahirkan pembelajar holistik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga matang secara moral, bijaksana dalam menggunakan ilmu, dan berkomitmen memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

Dan Integrasi prinsip Ta'lim al-Muta'allim perlu dilakukan oleh institusi, pendidik, pembelajar, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk menumbuhkan adab dalam proses pendidikan. Institusi dapat mengembangkan orientasi, mentoring, lingkungan etis, dan pelatihan guru. Pendidik harus menjadi teladan, membimbing evaluasi sumber, serta memfasilitasi diskusi etika. Pembelajar perlu membangun refleksi diri, memilih guru dan teman yang berintegritas, serta menciptakan lingkungan belajar disiplin. Orang tua mendukung

pilihan pendidikan berbasis nilai dan memodelkan pembelajaran beretika. Pembuat kebijakan mengintegrasikan etika klasik dalam kebijakan dan standar digital. Upaya ini menegaskan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. M., & Ridlwan, B. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan KH M.A. Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 252–263. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1703>
- Atikah Salma Hidayati, Fauzan Huda Perdana, Ilma Hasanah, Muhamad Azhar Ibrahim, Achmad Faqihuddin, & Syahidin Syahidin. (2024a). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji serta Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 149–163. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.888>
- Atikah Salma Hidayati, Fauzan Huda Perdana, Ilma Hasanah, Muhamad Azhar Ibrahim, Achmad Faqihuddin, & Syahidin Syahidin. (2024b). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji serta Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 149–163. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.888>
- Irawati, D., Masyithah, Q., Dafirsam, D., & Burhanuddin, N. (2024). Integrasi Ilmu dan Agama Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.444>
- Junaidi, S. (2023). Paradigma Pedagogik Humanistik Perspektif Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Merdeka Belajar. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1(1), 59–76. <https://doi.org/10.63875/nahnu.v1i1.1>
- Munira, R., Fonna, T., Nadia, S., & Marsitah, I. (2024). Pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa di Universitas Almuslim. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.770>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Saputra, Z. (2024). Komunikasi Persuasif Antara Guru Dan Murid Dalam Membangun Akhlakul Karimah. *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 23–41. <https://doi.org/10.37216/al-ittisholijournalofislamiccommunication.v2i1.1874>
- Supiyardi, S., Andriyat, Z., Tjasmini, M., & Hasanah, A. (2024). Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(2), 76–87. <https://doi.org/10.61227/arji.v6i2.164>
- Suripto, S., Juna Sari Berutu, Arum Wulandari, Rarasasi Ribka Redonoarsi, Wahyudi Widodo, & Dedi Ardianto. (2024). SOSIALISASI KESADARAN PAJAK SEJAK DINI PADA SISWA MADRASAH ALIYAH SOEBONO MANTOFANI JOMBANG, CIPUTAT – TANGERANG SELATAN. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(2), 418–426. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i2.618>
- Syairozi, M. (2025). PERAN PEMBELAJARAN KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALIM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PP. DARUL ULUM SUGIO. *Pekerti: Journal*

Pendidikan Islam dan Budi Pekerti, 7(2), 262–277.

<https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6770>

Al-Zarnūjī. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim ṭarīq al-ta'allum*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.